

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Efek domino dalam perekonomian modern menggambarkan bagaimana guncangan global dapat memicu reaksi berantai antarnegara akibat keterhubungan melalui perdagangan, investasi, dan sentimen pasar. Mekanisme *contagion* ini diperkuat oleh penularan kepercayaan investor serta konsep *velocity of money*, yang menekankan bahwa kinerja ekonomi tidak hanya ditentukan oleh jumlah uang yang disimpan, tetapi juga oleh kecepatan peredarannya dalam aktivitas ekonomi. Pada 2024, ketidakpastian global meningkat tajam seiring berlanjutnya konflik Rusia-Ukraina, eskalasi konflik Israel-Palestina, serta terpilihnya kembali Donald Trump dengan kebijakan *America First* yang berpotensi mengubah arah perdagangan dan memicu volatilitas pasar keuangan global (Bank Indonesia, 2024).

Di tengah tekanan eksternal tersebut, perekonomian Indonesia tetap melanjutkan pemulihan melalui penguatan bauran kebijakan antara pemerintah, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), dan Kementerian Keuangan untuk menjaga stabilitas moneter, Kurs, dan sistem keuangan. Ketahanan ini juga tercermin di Sumatera Utara, di mana pertumbuhan ekonomi daerah pada 2024 terjaga melalui konsumsi rumah tangga yang kuat, perbaikan ekspor, serta meningkatnya aktivitas sektor perdagangan, pertanian, dan industri pengolahan menjelang Pilkada (Bank Indonesia, 2024). Kondisi tersebut turut memengaruhi perilaku finansial masyarakat, khususnya dalam menentukan pilihan penyimpanan dana dalam bentuk simpanan di perbankan

maupun pengalihan ke aset alternatif seperti emas.

Pada tingkat kota, Medan sebagai pusat ekonomi Sumatera Utara memiliki peran strategis dalam pergerakan simpanan melalui sektor perbankan. Kepercayaan terhadap perbankan diperkuat oleh kerangka hukum penjaminan simpanan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 yang telah diperbarui melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 2009 dan Undang-Undang No. 4 Tahun 2023. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2008, LPS menjamin simpanan hingga Rp2.000.000.000 per nasabah per bank, dengan tingkat bunga penjaminan per 31 Desember 2024 sebesar 4,25 % untuk simpanan Rupiah dan 2,25 % untuk valuta asing (Bank Sumut, 2024). Dalam kondisi inflasi yang berfluktuasi, penyesuaian BI Rate, dan tekanan Kurs, kebijakan penjaminan ini memengaruhi keputusan masyarakat dalam mengelola simpanan serta berkaitan dengan dinamika kesejahteraan, termasuk perubahan kedalaman kemiskinan sebagai cerminan stabilitas daya beli dan keamanan finansial rumah tangga.

Dalam kerangka teori transmisi moneter, perubahan inflasi, suku bunga kebijakan dan nilai tukar tidak hanya memengaruhi stabilitas harga, tetapi juga memengaruhi perilaku keuangan rumah tangga melalui perubahan daya beli, ekspektasi imbal hasil, serta persepsi risiko. Mishkin (2016) dalam *The Economics of Money, Banking and Financial Markets* menjelaskan bahwa kebijakan moneter bekerja melalui saluran suku bunga dan ekspektasi yang kemudian memengaruhi keputusan konsumsi, investasi, dan penyimpanan dana masyarakat. Oleh karena itu, variabel makro tidak berdampak secara tunggal, melainkan melalui mekanisme transmisi bertingkat.

Perilaku menyimpan dana di Kota Medan juga dipengaruhi perubahan pola transaksi masyarakat. Secara teoritis, simpanan mencerminkan keputusan rumah tangga dalam membagi pendapatan antara konsumsi dan tabungan (Keynes, 1936). Modigliani (2005) melalui *Life Cycle Hypothesis* menjelaskan bahwa keputusan menabung berkaitan dengan kebutuhan sepanjang siklus hidup, sedangkan Friedman (1968) mengaitkannya dengan pendapatan permanen jangka panjang. Perkembangan sistem pembayaran digital, termasuk implementasi QRIS oleh Bank Indonesia, menurunkan penggunaan uang tunai dan frekuensi setor tunai ke bank, sehingga memunculkan pertanyaan apakah perubahan pola transaksi tersebut memengaruhi posisi simpanan masyarakat atau mendorong pergeseran ke instrumen lain.

Tabel 1.1 Data Infrastruktur Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan Uang Elektronik (UE) Regional Sumatera Utara

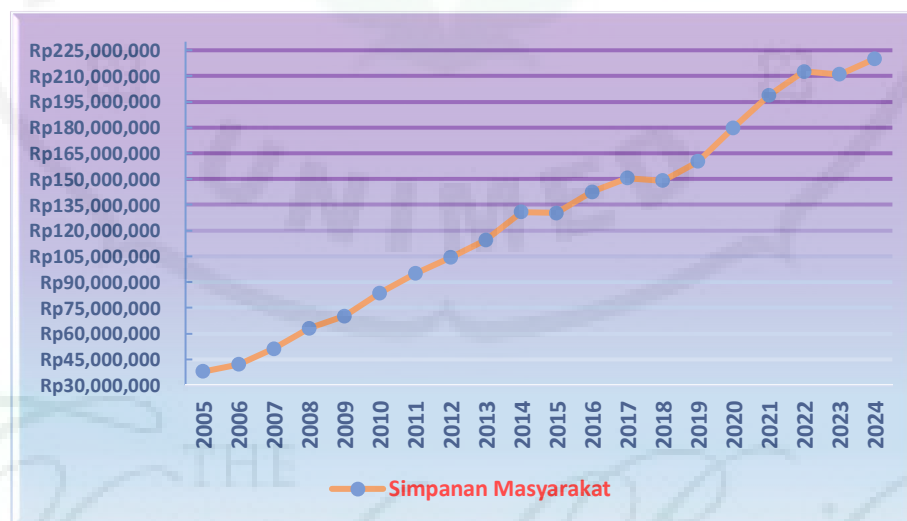
Tahun	Jumlah Merchant	Jumlah Mesin EDC
2020	35.308	48.756
2021	38.702	68.132
2022	43.067	61.092
2023	43.663	62.726
2024	80.753	96.721

Sumber: Bank Indonesia, 2025

Jumlah *merchant* adalah jumlah pelaku usaha yang menerima pembayaran non-tunai menggunakan kartu atau uang elektronik, sedangkan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) merupakan alat yang digunakan untuk memproses transaksi kartu debit/kredit di tempat usaha. Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah merchant meningkat dari 35.308 pada tahun 2020 menjadi 80.753 pada tahun 2024, sementara jumlah mesin EDC naik dari 48.756 unit menjadi 96.721 unit. Peningkatan ini menunjukkan perluasan infrastruktur pembayaran non-tunai di

Sumatera Utara, yang mencerminkan perubahan pola transaksi masyarakat menuju sistem yang lebih digital. Namun, penelitian ini memfokuskan analisis pada faktor fundamental makroekonomi yang secara teoritis memengaruhi pembentukan simpanan melalui perubahan risiko dan kapasitas pendapatan.

Perubahan lanskap transaksi ini membentuk pola baru dalam pengelolaan dana rumah tangga, termasuk keputusan penempatan simpanan di perbankan. Pola transaksi sehari-hari memengaruhi aliran dana yang pada akhirnya menentukan apakah dana disimpan, dialihkan ke valuta asing, atau ditempatkan pada instrumen alternatif. Oleh karena itu, perkembangan simpanan masyarakat di Kota Medan perlu dikaji untuk melihat keterkaitan antara dinamika makroekonomi, digitalisasi transaksi, dan pergerakan dana dalam sistem perbankan daerah.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan

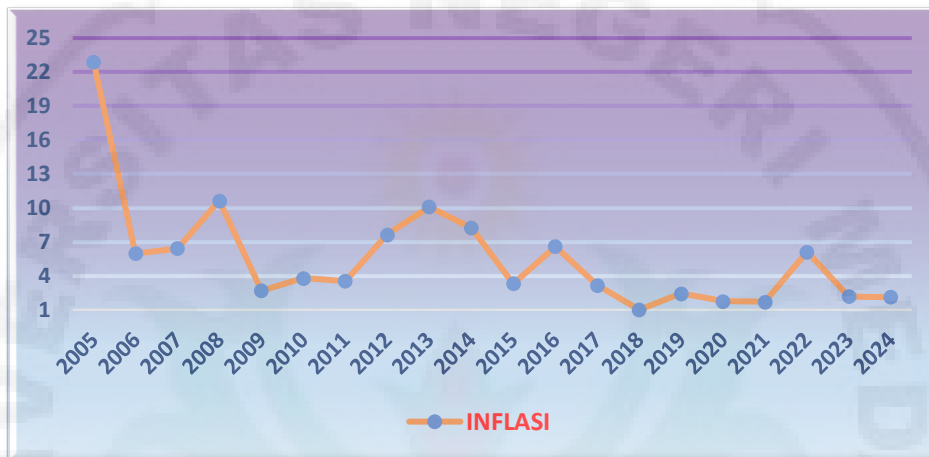
Gambar 1. 1 Simpanan Masyarakat Kota Medan Tahun 2005-2024 (Triliun Rupiah)

Pada Gambar 1.1 Pergerakan simpanan masyarakat di Kota Medan menunjukkan adanya patahan pada periode 2022-2023. Pada tahun 2022, simpanan masyarakat tercatat sebesar Rp212.646.309 triliun dan meningkat dibandingkan

tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi Rp210.982.640 triliun. Penurunan pada 2023 mencerminkan adanya penyesuaian perilaku keuangan masyarakat setelah fase pemulihan ekonomi pascapandemi. Tahun 2022 masih menunjukkan kecenderungan peningkatan simpanan sebagai dampak kehati-hatian finansial dan preferensi likuiditas. Memasuki 2023, tekanan inflasi serta kenaikan harga kebutuhan pokok mendorong masyarakat melakukan realokasi dana untuk konsumsi, sehingga terjadi penurunan dana yang ditempatkan pada perbankan. Selain itu sebagai kota perdagangan, sebagian simpanan masyarakat di Kota Medan juga berbentuk valuta asing, sehingga fluktuasi nilai tukar turut memengaruhi keputusan penempatan dana, terutama bagi pelaku usaha yang melakukan transaksi luar negeri. Pola naik-turun ini menunjukkan bahwa perilaku menabung tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi dinamika makroekonomi sejalan dengan pandangan Ross *et al.*, (2022) bahwa ekspektasi imbal hasil aset keuangan berkaitan erat dengan perubahan faktor ekonomi umum.

Dinamika simpanan masyarakat berkaitan erat dengan tekanan harga yang memengaruhi ruang sisa pendapatan rumah tangga, sehingga inflasi menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK). Meskipun Medan memiliki bobot IHK terbesar di Sumatera Utara, laju inflasinya relatif lebih rendah dibanding kota lain, mencerminkan kestabilan harga yang lebih terjaga dan tekanan terhadap kemampuan menabung yang tidak terlalu tajam. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mankiw (2015) bahwa interaksi permintaan dan penawaran dalam

pembentukan harga memengaruhi pola konsumsi serta kemampuan masyarakat menempatkan dana pada instrumen simpanan.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan

Gambar 1. 2 Inflasi Kota Medan Tahun 2005-2024 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.2, inflasi tertinggi terjadi pada 2005 sebesar 22,91% akibat penyesuaian harga BBM yang mendorong kenaikan harga secara luas. Setelah krisis keuangan global 2008, inflasi turun menjadi 2,69% pada 2009 karena melemahnya permintaan. Lonjakan kembali terjadi pada 2013 sebesar 10,09% dipicu kenaikan BBM bersubsidi, tekanan harga pangan, dan depresiasi nilai tukar. Inflasi kemudian turun menjadi 1% pada 2018 seiring stabilitas harga dan kebijakan moneter yang lebih ketat, sebelum kembali meningkat menjadi 6,1% pada 2022 akibat kenaikan harga energi dan pangan global pascapandemi serta gangguan rantai pasok. Pola ini menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh kebijakan domestik dan dinamika ekonomi global, sehingga tidak bergerak secara konstan.

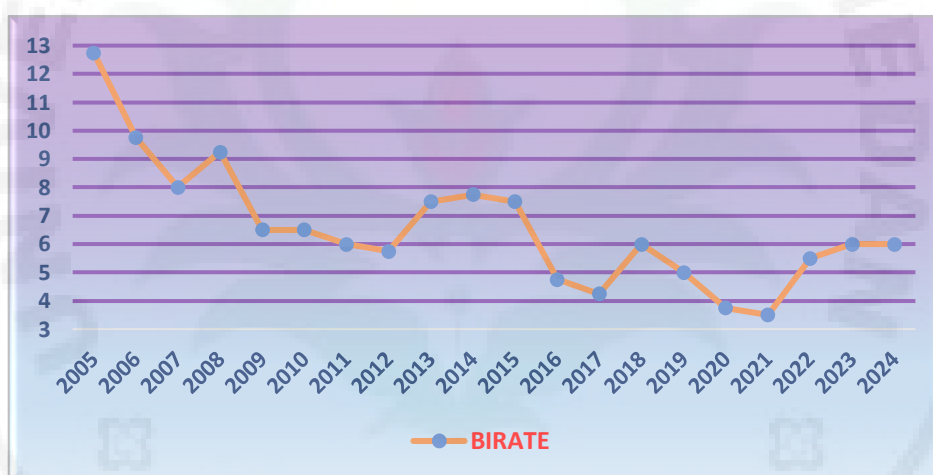
Rentang inflasi yang lebar ini menunjukkan variasi kemampuan menabung masyarakat, karena inflasi tinggi umumnya mengurangi sisa pendapatan untuk simpanan, sementara stabilitas inflasi dalam beberapa tahun terakhir memberi

ruang lebih baik bagi pengelolaan konsumsi dan tabungan. Keynes (1936) dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money* menyatakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari pendapatan, sehingga ketika inflasi menurunkan pendapatan riil, kemampuan menabung akan tergerus. Lebih lanjut, Friedman (1968) melalui *Permanent Income Hypothesis* bahwa rumah tangga akan menyesuaikan konsumsi dan tabungan berdasarkan ekspektasi pendapatan riil jangka panjang. Sehingga, inflasi yang tinggi dan tidak stabil berpotensi menurunkan pembentukan simpanan masyarakat.

Stabilitas inflasi tersebut menjadi landasan untuk menelaah peran faktor makro lain dalam memengaruhi keputusan menabung, khususnya suku bunga. Oleh karena itu, BI Rate menjadi variabel berikutnya dalam menentukan arah simpanan masyarakat. Sejak diterapkan pada 2005, BI Rate ditetapkan secara independen oleh Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur sebagai instrumen utama menjaga stabilitas harga dan Kurs Rupiah, serta dijalankan bersama operasi pasar valas, strategi operasi moneter yang pro-pasar, dan pengelolaan cadangan devisa agar kondisi moneter tetap terkendali.

Secara teori, Keynes (1936) menyatakan bahwa tingkat bunga merupakan imbalan bagi individu yang melepaskan likuiditasnya, sehingga preferensi menabung meningkat ketika suku bunga naik. Pandangan tersebut diperjelas melalui *Liquidity Preference Theory* yang dikemukakan Tobin (1958), yang menyebutkan bahwa masyarakat cenderung mengalihkan dana ke instrumen simpanan ketika imbal hasilnya lebih menarik dibanding memegang uang tunai. Namun, kondisi pascapandemi menghadirkan dinamika baru, di mana masyarakat

tidak hanya mempertimbangkan suku bunga perbankan tetapi juga berbagai opsi investasi modern seperti saham, aset kripto, *peer-to-peer lending*, hingga instrumen digital lainnya. Situasi ini menimbulkan pertanyaan apakah pola respons masyarakat terhadap perubahan BI Rate masih sejalan dengan teori klasik, atau justru mulai mengalami pergeseran akibat berkembangnya alternatif penyimpanan kekayaan di era digital.



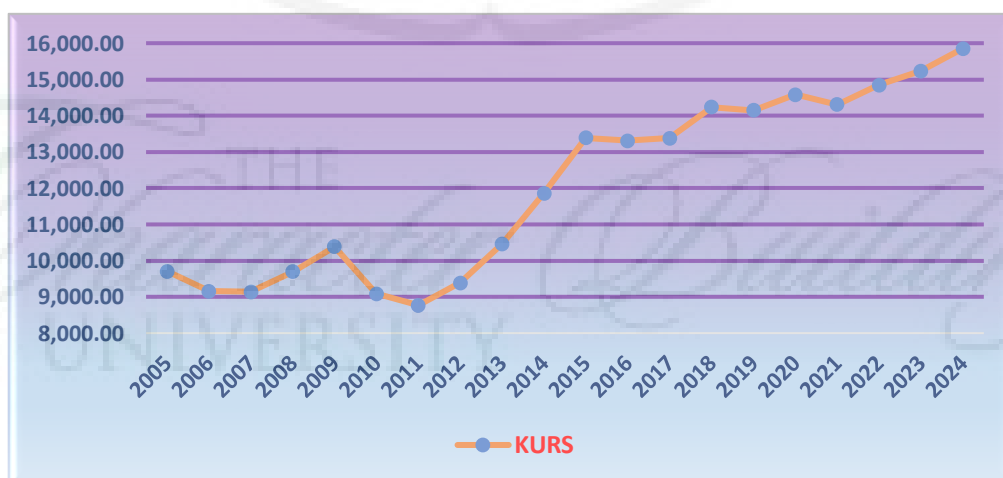
Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. 3 BI Rate Tahun 2005-2024 (Persen)

Pada Gambar 1.3, pergerakan BI Rate selama 20 tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan respons kebijakan moneter terhadap tekanan ekonomi. BI Rate berada pada level tinggi 12,75% pada 2005, lalu turun pada 2006 dan 2007 seiring meredanya tekanan inflasi. Pada 2008, BI Rate kembali naik ke 9,25% sebagai respons krisis keuangan global. Periode 2016-2021 ditandai pelonggaran agresif hingga titik terendah pada 2021 guna menopang aktivitas ekonomi selama pandemi. Memasuki 2022, BI Rate kembali dinaikkan menjadi 5,5% sebagai respons terhadap tekanan inflasi global dan upaya menjaga stabilitas Rupiah. Rentang pergerakan yang lebar ini menunjukkan perubahan imbal hasil

simpanan yang signifikan dan berpotensi memengaruhi preferensi masyarakat dalam menempatkan dana di perbankan. Selain memengaruhi keputusan menabung secara langsung melalui perubahan imbal hasil, kenaikan suku bunga juga dapat memicu penyesuaian portofolio ke aset lindung nilai ketika ketidakpastian meningkat.

Perubahan suku bunga tersebut berkaitan erat dengan stabilitas Kurs, karena BI Rate kerap digunakan untuk meredam tekanan eksternal dan risiko depresiasi Rupiah. Kurs sebagai harga mata uang terhadap mata uang asing menentukan daya beli internasional dan pilihan masyarakat dalam menyimpan dana. Menurut Krugman *et al.*, (2012), Kurs dipengaruhi oleh ekspektasi pelaku ekonomi ketika Rupiah diperkirakan melemah, permintaan terhadap aset meningkat sebagai upaya perlindungan nilai. Kondisi ini mendorong pertumbuhan simpanan valas di perbankan dan menunjukkan bahwa pola simpanan masyarakat cenderung mengikuti dinamika fluktuasi Kurs, terutama pada periode tekanan eksternal yang meningkat.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. 4 Kurs Rupiah Tahun 2005-2024 (Rupiah)

Berkaitan dengan tekanan eksternal pada paragraf sebelumnya, dinamika Kurs Rupiah sepanjang 2005-2024 pada Gambar 1.4 menunjukkan pola pelemahan bertahap dengan beberapa lonjakan signifikan akibat guncangan global. Setelah sempat menguat ke sekitar Rp8.770 pada 2011, tekanan kembali meningkat pada 2013-2015, seiring taper tantrum dan ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed. Pelemahan berlanjut pada 2017-2020 di tengah perang dagang AS-Tiongkok dan pandemi COVID-19. Rupiah bertahan di level tinggi dan mencapai Rp15.855 pada 2024, mencerminkan pengaruh kenaikan suku bunga global, ketergantungan impor, dan kebutuhan pembiayaan fiskal. Pola ini menunjukkan bahwa tekanan Kurs tidak hanya memengaruhi nilai aset valas, tetapi juga mendorong masyarakat mempertimbangkan instrumen pelindung nilai lain.

Teori portofolio yang dikemukakan Markowitz (1952) menjelaskan bahwa individu akan mengalokasikan kekayaannya dengan mempertimbangkan *trade-off* antara risiko dan imbal hasil. Dalam hal tersebut, perubahan kondisi makroekonomi dapat memengaruhi persepsi risiko terhadap berbagai jenis aset. Ketika risiko terhadap nilai uang meningkat, sebagian pelaku ekonomi berpotensi menyesuaikan komposisi portofolionya dengan mempertimbangkan aset yang dianggap memiliki kemampuan menjaga nilai, termasuk emas.

Baur & McDermott (2020) dalam *Journal of International Money and Finance* menemukan bahwa emas berperan sebagai *safe haven* pada periode krisis dan ketidakpastian pasar. Selain itu, menurut Fama & Schwert (1977) emas memiliki kemampuan sebagai lindung nilai terhadap inflasi karena nilainya cenderung bergerak searah dengan kenaikan harga dalam jangka panjang. Sehingga, inflasi dan depresiasi nilai tukar secara teoritis mendorong peningkatan permintaan emas, yang kemudian tercermin dalam kenaikan harga emas domestik.

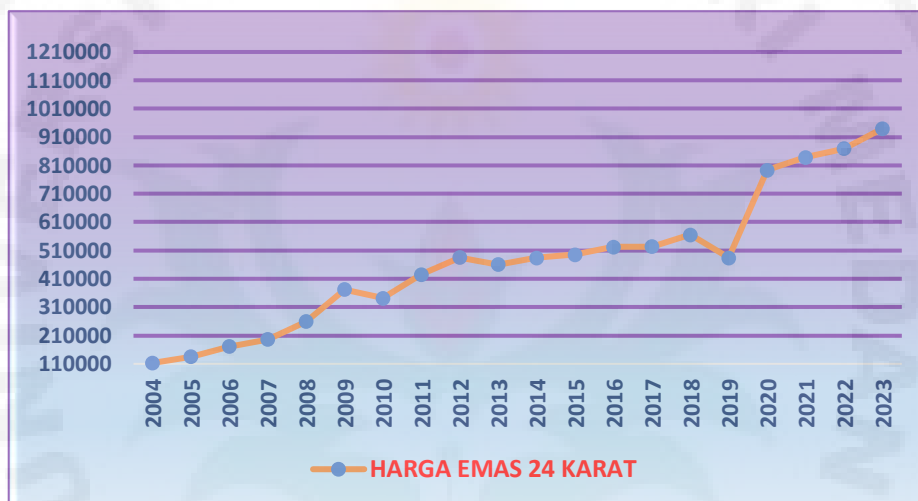
Sementara itu, kondisi kemiskinan mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam merespons perubahan ekonomi makro sebelum perubahan tersebut tampak pada simpanan. Inflasi yang menekan daya beli atau pelemahan Kurs yang meningkatkan harga impor akan lebih dulu memengaruhi kapasitas pendapatan, terutama pada kelompok rentan. Konsep *Poverty Trap* yang diperkenalkan Graeser & Meier (2000) menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan membuat sebagian rumah tangga tidak dapat mengalihkan pendapatan ke tabungan meskipun tekanan makro meningkat.

Dalam fungsi tabungan Keynes (1936), tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Ketika tekanan inflasi dan pelemahan nilai tukar meningkatkan kedalaman kemiskinan (P1), maka ruang pendapatan yang dapat dialokasikan untuk tabungan menyempit. Oleh karena itu, P1 dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai variabel keuangan yang setara dengan emas, melainkan sebagai indikator keterbatasan kapasitas pendapatan rumah tangga dalam membentuk simpanan.

Jalan & Ravallion (1997) menjelaskan bahwa inflasi memiliki dampak regresif terhadap kelompok miskin karena proporsi pengeluaran mereka terhadap kebutuhan pokok lebih besar dibanding kelompok non-miskin. Sementara itu, Agénor & Montiel (2008) menekankan bahwa stabilitas makroekonomi merupakan prasyarat utama pengurangan kemiskinan, karena volatilitas suku bunga dan nilai tukar dapat menekan kesempatan kerja serta pendapatan riil kelompok rentan.

Berdasarkan uraian tersebut, inflasi, BI Rate, dan Kurs tidak hanya berpotensi memengaruhi simpanan masyarakat secara langsung melalui perubahan tingkat bunga dan ekspektasi imbal hasil, tetapi juga secara tidak langsung melalui dua mekanisme. Pertama, melalui perubahan harga emas sebagai refleksi preferensi

risiko dan pergeseran portofolio. Kedua, melalui perubahan kedalaman kemiskinan yang mencerminkan kapasitas pendapatan dan ruang menabung rumah tangga. Sehingga, hubungan antarvariabel membentuk struktur berlapis yang memerlukan pengujian empiris untuk memisahkan pengaruh langsung dan tidak langsung.

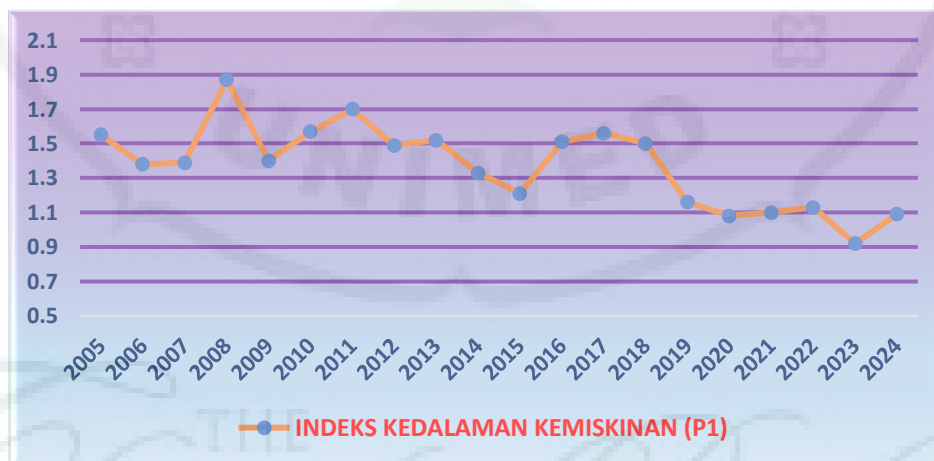


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan

Gambar 1. 5 Harga Emas Kota Medan 2005-2024 (Rupiah)

Telihat pada Gambar 1.5, pergerakan harga emas 2005-2024 menunjukkan lonjakan signifikan terutama dari Rp483.693 pada 2019 menjadi Rp793.179 pada 2020 atau naik sekitar Rp309 ribu dalam satu tahun. Kenaikan ini terjadi saat pandemi COVID-19 memicu ketidakpastian global, gangguan rantai pasok, serta volatilitas pasar keuangan, sehingga investor mengalihkan dana ke aset *safe haven* seperti emas. Kebijakan suku bunga global yang longgar dan risiko nilai tukar turut mendorong harga emas sebagai indikator. Namun, lonjakan harga tersebut juga menimbulkan implikasi. Harga yang semakin tinggi membatasi akses kelompok berpendapatan menengah ke bawah terhadap emas sebagai instrumen lindung nilai dan berpotensi mendorong sebagian masyarakat mengalihkan dana dari tabungan bank ke logam mulia, yang dapat memengaruhi pertumbuhan simpanan.

Secara fungsi ekonomi, simpanan perbankan dan emas tidak berada pada posisi yang setara. Simpanan merupakan bagian dari sistem intermediasi keuangan yang berkontribusi terhadap penyaluran kredit dan pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh Levine (1997). Sementara itu, emas merupakan aset non-intermediasi yang berfungsi sebagai penyimpan nilai (*store of value*) dan pelindung risiko. Dalam perspektif Keynes (1936), melalui motif spekulasi, masyarakat dapat mengalihkan kekayaannya antara uang dan aset lain berdasarkan ekspektasi keuntungan, sehingga dalam kondisi tertentu dapat mencerminkan hubungan substitusi. Namun, dalam penelitian ini yang digunakan adalah harga emas, bukan emas sebagai aset. Oleh karena itu, harga emas diperlakukan sebagai indikator nilai pasar, sehingga pengaruhnya terhadap simpanan terjadi secara tidak langsung melalui perubahan harga.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan

Gambar 1. 6 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kota Medan 2005-2024 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.6, meskipun Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kota Medan secara umum bergerak dalam rentang rendah, terdapat tiga titik patahan yang cukup dominan, yaitu pada 2008, 2015, dan 2023. Pada 2008, P1 meningkat tajam hingga 1,87 seiring dampak krisis keuangan global yang menekan

daya beli dan aktivitas ekonomi. Pada 2015, indeks kembali berada pada level relatif tinggi di tengah pelemahan nilai tukar rupiah dan perlambatan ekonomi yang meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga rentan. Selanjutnya pada 2023, P1 kembali naik menjadi 1,09 setelah sempat menurun pada tahun sebelumnya, sejalan dengan tekanan inflasi pascapandemi dan penyesuaian harga energi. Ketiga periode tersebut menunjukkan bahwa kedalaman kemiskinan tetap sensitif terhadap guncangan makroekonomi, sehingga perubahan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpotensi memengaruhi kapasitas keuangan karena sebagian rumah tangga tidak memiliki ruang untuk merespons perubahan ekonomi dan justru lebih fokus menjaga pengeluaran dasar agar tidak jatuh lebih dalam.

Penelitian ini menggunakan dua variabel mediasi karena pengaruh variabel makro terhadap simpanan masyarakat tidak hanya terjadi melalui perubahan preferensi investasi (*financial transmission*), tetapi juga melalui perubahan kondisi kesejahteraan masyarakat (*welfare transmission*). Oleh karena itu, harga emas merepresentasikan jalur mekanisme pasar keuangan, sedangkan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) merepresentasikan jalur mekanisme sosial-ekonomi.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan Kurs sering kali dikaji secara terpisah terhadap satu variabel keuangan tertentu. Wicaksono (2016) menempatkan ketiga variabel tersebut sebagai penentu harga emas, namun penelitian tersebut dilakukan hampir satu dekade yang lalu sehingga belum mengakomodasi perubahan perilaku keuangan masyarakat di era digital, termasuk bagaimana dinamika harga emas berpengaruh kembali pada perkembangan simpanan masyarakat. Sebaliknya,

penelitian Azzahrah & Utomo (2024) menempatkan harga emas sebagai faktor yang mendorong tabungan, namun belum memasukkan dinamika makro yang melatarbelakangi perubahan harga emas. Di sisi lain, penelitian mengenai kemiskinan oleh Febriyanto *et al.*, (2025) serta Sasono & Zaman (2023) melihat hubungan inflasi, suku bunga, dan Kurs terhadap kemiskinan, tetapi tidak mengaitkan bagaimana kondisi kemiskinan kemudian memengaruhi kemampuan masyarakat untuk menabung. Padahal, temuan Mallick & Debasish (2017) memperlihatkan bahwa kerentanan ekonomi rumah tangga miskin justru menjadi penghambat utama dalam pembentukan simpanan, namun terdapat keterbatasan waktu penelitian.

Pada Kota Medan, fluktuasi inflasi, BI Rate, dan Kurs selama periode pengamatan tidak selalu bergerak searah dengan perkembangan simpanan masyarakat. Harga emas menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan terutama saat tekanan global, namun perubahan simpanan tidak selalu mengikuti pola yang sama. Sementara itu, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) berfluktuasi dalam rentang relatif stabil, tetapi pada periode tertentu pergerakannya tidak sinkron dengan harga emas maupun simpanan. Ketidakselarasan ini mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel tidak berlangsung secara sederhana atau linier.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar apakah inflasi, BI Rate, dan Kurs memengaruhi simpanan masyarakat secara langsung, ataukah pengaruh tersebut terlebih dahulu ditransmisikan melalui perubahan harga emas sebagai indikator preferensi risiko dan melalui kondisi kedalaman kemiskinan

sebagai cerminan kapasitas keuangan rumah tangga. Dengan kata lain, terdapat kemungkinan mekanisme berlapis dalam hubungan antarvariabel yang memerlukan pengujian empiris. Struktur hubungan berlapis ini menuntut pendekatan *path analysis* karena penelitian tidak hanya menguji pengaruh langsung, tetapi juga mengidentifikasi besarnya pengaruh tidak langsung. Model regresi tunggal tidak mampu memisahkan kontribusi masing-masing jalur tersebut. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul **“Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Simpanan Masyarakat Melalui Harga Emas dan Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kota Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat sejumlah persoalan yang muncul akibat ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris yang terjadi di Kota Medan. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori konvensional maupun penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, identifikasi masalah berikut disusun untuk menggambarkan ruang persoalan yang lebih luas, yang menjadi dasar penyusunan rumusan masalah penelitian.

1. Terjadi fluktuasi simpanan masyarakat Kota Medan, termasuk penurunan dari Rp212.646.309 triliun pada 2022 menjadi Rp210.982.640 triliun pada 2023, yang mengindikasikan adanya respons terhadap tekanan makroekonomi seperti inflasi, BI Rate, dan Kurs.
2. Inflasi Kota Medan menunjukkan lonjakan signifikan pada 2005 sebesar 22,91%, 2013 sebesar 10,09%, dan 2022 sebesar 6,1%, yang secara teori

menekan pendapatan riil dan kemampuan menabung, namun pergerakan simpanan tidak selalu berubah secara proporsional.

3. BI Rate mengalami perubahan tajam dari 12,75% pada tahun 2005 turun hingga titik terendah pada 2021 dan kembali naik menjadi 5,5% pada 2022, yang seharusnya memengaruhi preferensi menabung melalui perubahan imbal hasil, tetapi respons simpanan masyarakat tidak selalu searah.
4. Kurs Rupiah menunjukkan tren pelemahan hingga mencapai Rp15.855 pada 2024, yang secara teori mendorong peningkatan simpanan valuta asing atau pergeseran ke aset lindung nilai, namun pola simpanan tidak selalu bergerak konsisten dengan perubahan tersebut.
5. Harga emas melonjak signifikan dari Rp483.693 pada 2019 menjadi Rp793.179 pada 2020 sebagai respons krisis global, yang berpotensi mendorong realokasi dana dari simpanan perbankan ke aset safe haven.
6. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kota Medan mengalami patahan pada 2008 sebesar 1,87%, 1,21% pada 2015, dan kembali meningkat pada 2023 sebesar 1,09%, menunjukkan bahwa tekanan makro memengaruhi kapasitas pendapatan rumah tangga, yang berimplikasi pada kemampuan menabung.
7. Hubungan antara inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap simpanan masyarakat berpotensi terjadi tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui perubahan harga emas dan kedalaman kemiskinan, namun keterkaitan berlapis ini belum banyak dikaji secara terpadu pada Kota Medan.
8. Belum terdapat penelitian yang secara terpadu dalam satu kerangka model mengintegrasikan variabel inflasi, BI Rate, Kurs, Harga Emas, dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) untuk menjelaskan dinamika simpanan masyarakat di Kota Medan periode 2005-2024.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga ruang lingkup penelitian tetap terarah dan tidak melebar ke berbagai persoalan yang berada di luar fokus kajian, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan ini disusun berdasarkan isu-isu yang telah diidentifikasi pada bagian sebelumnya, sehingga penelitian hanya menyoroti variabel dan hubungan yang relevan dengan tujuan analisis. Dengan menetapkan batas yang jelas, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih terfokus, terukur, dan sesuai dengan ketersediaan data empiris.

1. Variabel independen yang dianalisis adalah Inflasi, BI Rate, dan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sebagai representasi faktor makroekonomi.
2. Variabel mediasi yang digunakan adalah Harga Emas dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kota Medan.
3. Variabel dependen adalah Posisi Dana Simpanan Rupiah dan Valuta Asing Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Medan.
4. Analisis dilakukan dalam tiga model struktural:
 - a. pengaruh langsung Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Harga Emas.
 - b. pengaruh langsung Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1).
 - c. pengaruh langsung Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap posisi tabungan serta pengaruh tidak langsung melalui Harga Emas dan Indeks Kedalaman Kemiskinan.
5. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2005-2024 berdasarkan ketersediaan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan instansi resmi terkait.

6. Penelitian tidak membahas instrumen investasi non-perbankan seperti saham, kripto, maupun produk keuangan digital lainnya, serta tidak memasukkan variabel sosial-demografis rumah tangga.
7. Kemiskinan dibatasi pada Indikator Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) tanpa memasukkan indikator P0 dan P2.
8. Penelitian dibatasi pada wilayah administratif Kota Medan dan tidak melakukan analisis komparatif antar daerah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, hubungan antara variabel makroekonomi, harga emas, kedalaman kemiskinan, dan simpanan masyarakat di Kota Medan masih perlu diuji secara empiris. Oleh karena itu, dirumuskan pertanyaan penelitian untuk memberikan fokus analisis yang jelas serta menjaga kesesuaian antara tujuan penelitian dan metode yang digunakan:

1. Apakah Inflasi berpengaruh langsung terhadap Harga Emas di Kota Medan?
2. Apakah BI Rate berpengaruh langsung terhadap Harga Emas di Kota Medan?
3. Apakah Kurs berpengaruh langsung terhadap Harga Emas di Kota Medan?
4. Apakah Inflasi berpengaruh langsung terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan?
5. Apakah BI Rate berpengaruh langsung terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan?
6. Apakah Kurs berpengaruh langsung terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan?
7. Apakah Harga Emas berpengaruh langsung terhadap Simpanan Masyarakat di Kota Medan?

8. Apakah Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) berpengaruh langsung terhadap Simpanan Masyarakat di Kota Medan?
9. Apakah Inflasi berpengaruh langsung terhadap Simpanan Masyarakat di Kota Medan?
10. Apakah BI Rate berpengaruh langsung terhadap Simpanan Masyarakat di Kota Medan?
11. Apakah Kurs berpengaruh langsung terhadap Simpanan Masyarakat di Kota Medan?
12. Apakah Inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap Simpanan Masyarakat melalui Harga Emas di Kota Medan?
13. Apakah BI Rate berpengaruh tidak langsung terhadap Simpanan Masyarakat melalui Harga Emas di Kota Medan?
14. Apakah Kurs berpengaruh tidak langsung terhadap Simpanan Masyarakat melalui Harga Emas di Kota Medan?
15. Apakah Inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap Simpanan Masyarakat melalui Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan?
16. Apakah BI Rate berpengaruh tidak langsung terhadap Simpanan Masyarakat melalui Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan?
17. Apakah Kurs berpengaruh tidak langsung terhadap Simpanan Masyarakat melalui Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh langsung Inflasi terhadap Harga Emas di Kota Medan.

2. Untuk menganalisis pengaruh langsung BI Rate terhadap Harga Emas di Kota Medan.
3. Untuk menganalisis pengaruh langsung Kurs terhadap Harga Emas di Kota Medan.
4. Untuk menganalisis pengaruh langsung Inflasi terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan.
5. Untuk menganalisis pengaruh langsung BI Rate terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan.
6. Untuk menganalisis pengaruh langsung Kurs terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan.
7. Untuk menganalisis pengaruh langsung Harga Emas terhadap Simpanan Masyarakat di Kota Medan.
8. Untuk menganalisis pengaruh langsung Indeks kedalaman Kemiskinan terhadap Simpanan Masyarakat di Kota Medan.
9. Untuk menganalisis pengaruh langsung Inflasi terhadap Simpanan Masyarakat di Kota Medan.
10. Untuk menganalisis pengaruh langsung BI Rate terhadap Simpanan Masyarakat di Kota Medan.
11. Untuk menganalisis pengaruh langsung Kurs terhadap Simpanan Masyarakat di Kota Medan.
12. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung Inflasi terhadap Simpanan Masyarakat melalui Harga Emas di Kota Medan.
13. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung BI Rate terhadap Simpanan Masyarakat melalui Harga Emas di Kota Medan.

14. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung Kurs terhadap Simpanan Masyarakat melalui Harga Emas di Kota Medan.
15. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung Inflasi terhadap Simpanan Masyarakat melalui Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan.
16. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung BI Rate terhadap Simpanan Masyarakat melalui Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan.
17. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung Kurs terhadap Simpanan Masyarakat melalui Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan.

1.6 Pemecahan Penelitian

Pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui penyusunan model *path analysis* untuk menguji pengaruh langsung inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap simpanan masyarakat di Kota Medan, serta pengaruh tidak langsung melalui Harga Emas dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) sebagai variabel mediasi. Model ini digunakan untuk menelusuri jalur hubungan antarvariabel secara sistematis sehingga permasalahan penelitian dapat dijelaskan berdasarkan alur pengaruh yang terjadi.

Tahap analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data pada setiap variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik guna memastikan model regresi memenuhi ketentuan statistik yang diperlukan. Setelah itu, pengujian hubungan antarvariabel dilakukan melalui regresi *path analysis* yang disusun ke dalam tiga model struktural, baik untuk pengaruh langsung maupun tidak langsung. Uji Sobel kemudian digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh mediasi yang melibatkan Harga Emas dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan terakhir perhitungan pengaruh total.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya menguji keterkaitan antarvariabel secara empiris, tetapi juga menilai relevansi teori ekonomi dalam menjelaskan dinamika perilaku simpanan masyarakat di Kota Medan di tengah perkembangan kondisi ekonomi yang terus berubah.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan kebijakan dan penguatan kajian akademik terkait stabilitas keuangan masyarakat di Kota Medan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana penguatan kapasitas analitis peneliti dalam merumuskan implikasi kebijakan berbasis data melalui pendekatan *path analysis*. Hasil penelitian mendorong peneliti untuk memahami secara lebih kritis bagaimana kebijakan moneter dan dinamika ekonomi makro diterjemahkan ke dalam respons keuangan rumah tangga, sehingga analisis yang dihasilkan tidak berhenti pada temuan statistik, tetapi relevan bagi perumusan kebijakan ekonomi daerah.

2. Bagi Institusi Akademik

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan akademik dalam pengembangan kajian kebijakan ekonomi makro dan keuangan daerah. Analisis empiris yang berfokus pada Kota Medan memberikan dasar bagi institusi akademik untuk memperkuat peran perguruan tinggi dalam menghasilkan rekomendasi kebijakan yang kontekstual, serta mendorong riset

lanjutan yang menjembatani teori ekonomi dengan kebutuhan perumusan kebijakan publik.

3. Bagi Pemangku Kebijakan dan Lembaga Keuangan

Hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pemerintah daerah, otoritas moneter, dan perbankan dalam merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap perilaku simpanan masyarakat. Informasi mengenai jalur pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, harga emas, dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dapat digunakan untuk menyusun kebijakan stabilisasi ekonomi, penguatan inklusi keuangan, serta perlindungan kelompok rentan agar tetap memiliki kapasitas menabung di tengah tekanan ekonomi makro.